

HUBUNGAN PERSEPSI TENTANG KECERDASAN INTERPERSONAL DENGAN AFEKTIF SISWA PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR NEGERI GENTENG KOTA BOGOR

Elly Sukmanasa¹⁾, Siti Latifah¹⁾

¹⁾Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

e-mail korespondensi : ellysukmanasa@unpak.ac.id

Abstract. This study uses an associative quantitative research approach through correlational studies, and aims to determine the relationship of perceptions of interpersonal intelligence with affective. This research is a quantitative study with a correlational approach. The subjects of this study were grade IV students of the Genteng State Elementary School, amounting to 73 students, with a sample of 62 students obtained from the calculation of the Yarrow Taro formula. The implementation of this research was conducted in May 2016. The instruments used were a questionnaire of 28 items for perception variables about intelligence and 27 items for affective variables. Tests for analysis prerequisites are Liliefors normality test. After the normality test, the homogeneous test is done with the Fisher test to show the population is homogeneous. Instrument that is valid and reliable is used to collect data whose results show there is a relationship of perceptions of interpersonal intelligence with affective students. Simple regression analysis and correlation techniques produce a relationship model that is expressed in the form of a regression equation that is $\hat{Y} = 1.76 + 1.13X$, with a calculated value of 971.30 greater than t_{table} with a real level of 0.05 of 4.00, and contributions based on research results of 94%. Based on the results of the above research, it can be concluded that there is a positive and significant relationship between perceptions of interpersonal intelligence with affective students.

Keywords: Affective, Perception of Interpersonal Intelligence.

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terdapat suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu lainnya. Pendidikan adalah faktor yang paling penting dan prioritas utama yang membutuhkan perhatian serius dari semua pihak, karena pendidikan adalah penentu kemajuan bangsa di masa depan (Suchyadi & Nurjanah, 2018). Tujuan dan cita-cita nasional, untuk kehidupan intelektual bangsa terkandung dalam UUD 1945. Pemerintah bersama masyarakat terus mencari pengembangan pendidikan demi terwujudnya bangsa yang mandiri, unggul dan siap menghadapi dunia globalisasi (Suchyadi, 2017).

Sikap, emosi siswa dalam berkomunikasi, berkawan, dan bersosialisasi dengan siswa lainnya merupakan modal utama dalam penanaman sikap di lingkungan sekolah. Sikap yang dilakukan oleh setiap siswa menjadi salah satu acuan pokok penilaian yang dibutuhkan dalam tahap pembelajaran. Baik buruknya sikap seseorang bergantung beberapa aspek diantaranya aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.

Belajar sendiri merupakan upaya sadar yang dilakukan individu untuk memperoleh berbagai macam kemampuan, keterampilan (skills), dan sikap (attitudes) melalui serangkaian proses belajar yang pada akhirnya menghasilkan sebuah perubahan tingkah laku pada individu tersebut. Perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui proses belajar secara keseluruhan meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam kegiatan belajar, afektif siswa dapat dikatakan sebagai produk atau bentuk final dari

sebuah pembelajaran. Namun pada prakteknya, proses pembelajaran di sekolah lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan aspek kognitif (intelektual) saja, yang dilaksanakan melalui berbagai bentuk pendekatan, strategi, dan model pembelajaran tertentu. Pencapaian tingkat afektif siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya sikap, minat, motivasi dll.

Sistem pembelajaran yang secara khusus mengembangkan kemampuan afektif kurang mendapat perhatian, kemampuan afektif hanya dijadikan sebagai efek pengiring. Sehingga kurang berkembangnya siswa dalam aspek afektif yang sebenarnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Bersikap, bersosialisasi, berkomunikasi dapat juga memengaruhi perkembangan kecerdasan interpersonal bagi setiap siswa.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu yang berdasar pada pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam kelompok masyarakat sekitarnya. Dan juga merupakan ilmu pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, ilmu pengetahuan sosial tidak berpusat pada satu topik secara mendalam, tetapi memberikan tinjauan yang luas terhadap siswa. Dengan konsep dasar IPS tersebut, dalam proses pembelajarannya setiap siswa dituntut untuk belajar secara aktif dan luwes dalam berkomunikasi demi tercapainya indikator.

Berdasarkan hasil wawancara di Sekolah Dasar Negeri Genteng kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor, setiap siswa dalam kelas mempunyai karakteristik yang beragam, baik dalam aspek bersikap maupun berbicara. Sehingga perkembangan afektif siswa kurang dapat terlihat

kelas oleh guru. Apabila afektif siswa berkembang secara negatif hingga dewasa akan berpengaruh pada persepsi tentang kecerdasan interpersonalnya. Tugas seorang guru dalam hal ini sebagai seorang pendidik sekaligus orang tua siswa di sekolah, sehingga diwajibkan untuk membimbing siswa dalam penguasaan wawasan, pengetahuan, dan berkomunikasi yang baik serta bersosialisasi dengan memancing timbulnya kecerdasan interpersonal yang sejalan dengan persepsi dari para ahli. Suchyadi mengungkapkan bahwa perbedaan karakter anak dengan kebutuhan yang beragam akan membutuhkan kemampuan guru untuk menggabungkan berbagai kemampuan dan bakat masing-masing anak (Suchyadi, Ambarsari, & Sukmanasa, 2018). Pola asuh orang tua adalah kebiasaan yang biasa dilakukan oleh ayah dan ibu yang diterapkan kepada anak dalam perkembangannya, berbagai bentuk pola asuh dapat diterapkan kepada anak, namun sangat bijak apabila pola asuh orang tua yang akan diberikan kepada anak disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak (Setiarani & Suchyadi, 2018).

Persepsi tentang kecerdasan interpersonal siswa yang berkembang dan diolah dengan baik akan meningkatkan kemampuan siswa baik pada akademiknya maupun pada non akademik, sehingga terbentuknya siswa yang cakap, cerdas, berkomunikasi dengan baik, berakhlak mulia serta mudah beradaptasi dengan pelajaran, guru maupun teman sekelasnya. Bercermin dari hal tersebut, maka dirasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Persepsi tentang Kecerdasan Interpersonal dengan Afektif Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, dan untuk memudahkan dalam pengolahan data penelitian agar lebih fokus, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan persepsi tentang kecerdasan interpersonal sebagai variabel bebas serta afektif siswa sebagai variabel terikat pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Genteng Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor.

Afektif

Memahami karakteristik dan perkembangan aspek afektif siswa merupakan salah satu faktor untuk mencapai hasil yang baik dalam suatu proses pembelajaran, tidak hanya pada hasil akademik namun juga pada pembentukan moral.

Hal itu diperkuat oleh teori Bloom dikutip oleh Surya (2014: 120) bahwa tujuan pendidikan dibagi ke dalam 3 ranah, salah satunya yaitu Affective Domain (Ranah Afektif) yaitu berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.

Kecakapan siswa dalam berkomunikasi dengan guru maupun teman sejawatnya di sekolah dapat menjadi acuan guru untuk menangkap perkembangan positif dari afektif siswa, yang dijadikan sebagai bahan penilaian perkembangan sikap siswa. Hal tersebut sejalan apa yang kemukakan oleh Sobur dikutip oleh Supardi (2015: 37) yang menyatakan bahwa afektif adalah perasaan yang dimiliki

seorang dalam bentuk kecenderungan untuk bertindak, berpikir, berpersepsi dalam menghadapi objek.

Hal itu juga diperkuat oleh Sudjana (2012: 29-30), afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial. Semakin sering siswa melakukan komunikasi positif dengan teman maupun guru, semakin mahir juga kecapakan mereka dalam memahami emosi dan perasaan dari orang lain.

Belajar merupakan bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara berperilaku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Pengalaman dan latihan dapat siswa alami secara langsung dengan cara ia bersosialisasi dan berkomunikasi dengan yang lainnya. Sudjana dikutip oleh Supardi (2015: 123) menyebutkan bahwa afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap. Dimana sikap merupakan hal yang sangat penting dalam bersosialisasi.

Sejalan dengan apa yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli, Arifin (2013: 22) menambahkan bahwa, domain afektif yaitu internalisasi sikap yang menunjuk ke arah batiniah dan terjadi jika siswa menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku.

Penulis menyimpulkan bahwa afektif adalah suatu perasaan seseorang yang dapat memengaruhi sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral yang dapat dikaitkan dengan ilmu pengetahuan sosial yang di dalamnya lebih banyak ilmu tentang bersosialisasi dan berinteraksi dengan individu lainnya. Serta terbagi ke dalam 5 tingkatan yang sudah final. Adapun indikator tentang afektif siswa yaitu: (1) Respon terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, (2) ketertarikan terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, (3) Sikap siswa pada saat belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan adalah istilah yang sulit untuk didefinisikan dan menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda di antara para ilmuwan. Menurut Brainbridge dalam Yaumi (2013: 9) memaparkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan, serta kemampuan berpikir abstrak.

Adapun menurut Hoerr (2007: 11) mengemukakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai dalam suatu budaya. Seperti yang sudah dijelaskan di atas pada dasarnya manusia memerlukan komunikasi dengan orang lain dan tidak mungkin untuk hidup sendiri.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami serta bersosialisasi dengan orang lain, kemampuan berempati dan memahami suasana hati. Kecerdasan ini erat kaitannya dengan kecakapan seseorang menjalin hubungan dengan orang lain, menangkap perubahan mood, tujuan, motivasi, dan perasaan-perasaan

orang lain. Seseorang yang mempunyai kecerdasan interpersonal akan lebih mudah untuk berinteraksi dengan orang lain dan mudah dalam merespons suasana hati orang lain, maupun keinginan orang lain. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh May Lwin et.al. (2008: 197) bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapinya secara layak.

Pemaparan tersebut juga dikuatkan oleh Chatib dan Said (2012: 94) yang menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif.

Berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain menjadi titik pokok dalam bersosialisasi. Hal ini berkaitan dengan teori Armstrong dikutip Sujiono (2010: 64) yang berpendapat bahwa kecerdasan interpersonal adalah berpikir lewat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Selain itu Gunawan (2001: 237) mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi, dan mengerti perasaan orang lain. Dalam kecerdasan ini juga melibatkan ekspresi wajah, suara, dan gerakan tubuh orang lain.

Individu yang cerdas secara interpersonal memiliki kemampuan untuk menangkap perbedaan-perbedaan mood, tujuan, motivasi dan perasaan-perasaan orang lain maupun diri sendiri. Hal ini sebagaimana dikemukakan Prasetyo dan Andiani (2009: 74), bahwa kecerdasan interpersonal adalah kapasitas untuk memahami maksud, motivasi, dan keinginan orang lain.

Kecerdasan interpersonal juga dapat diartikan sebagai kecerdasan sosial, karena kemampuan dan keterampilan seseorang dalam membina hubungan, membangun hubungan dan mempertahankan hubungan sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan. Individu yang cerdas secara interpersonal mampu mengerti dan menjadi peka terhadap mood, suasana hati, intense (maksud dan keinginan), motivasi, watak, temperamen orang lain dan menganggapinya secara layak. Kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, isyarat juga masuk ke dalam intelegensi ini.

Sejalan dengan pendapat tersebut Gardner dikutip Uno (2010: 13) memaparkan bahwa kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Individu cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan semacam ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, yang selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antar teman teman, memperoleh simpati dari siswa yang lain, dan sebagainya.

Kecerdasan ini mempunyai relasi dengan kemampuan seseorang dengan orang lain. Pada saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang harus dapat memperkirakan perasaan, mood, maksud dan keinginan teman interaksinya, kemudian memberikan timbal balik yang layak. Seperti apa yang dikemukakan oleh Sefrina (2013: 134) Kecerdasan

interpersonal memungkinkan seseorang untuk memahami perasaan dan mood orang lain, sehingga terbentuk jalinan komunikasi yang baik. Bahkan seseorang yang yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi, dapat memberikan masukan, motivasi serta mampu bersimpati maupun berempati terhadap orang lain.

Penulis menyimpulkan bahwa persepsi tentang kecerdasan interpersonal adalah cara pandang setiap individu terhadap kemampuan memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain, kemampuan berempati, bersimpati, dan kemampuan memahami suasana hati, maksud dan perasaan orang lain. Persepsi tentang kecerdasan ini berkaitan erat dengan bagaimana seseorang dalam menjalin hubungan serta keterampilan berinteraksi dengan orang lain, menjalin relasi dengan orang lain serta individu yang cerdas secara interpersonal memiliki kemampuan untuk mendeskripsikan dan menangkap perbedaan-perbedaan gerak tubuh, tujuan, motivasi, perasaan-perasaan orang lain. Adapun indikator dari persepsi tentang kecerdasan interpersonal yaitu: (1) Menjalinkan hubungan sosial dengan baik, (2) menghadapi orang lain dengan penuh perhatian, (3) mendorong orang lain menceritakan kisahnya, (4) peka terhadap perasaan dan gerak tubuh orang lain, (5) dapat mudah beradaptasi. Yang terbagi menjadi aspek diri sendiri dan timbal balik.

II. METODE PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meneliti afektif siswa pada mata pelajaran IPS di SDN Genteng Kota Bogor dan variabel yang memiliki hubungan dengannya dalam hal ini adalah persepsi tentang kecerdasan Interpersonal. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi tentang kecerdasan Interpersonal terhadap afektif siswa pada mata pelajaran IPS di SDN Genteng Kota Bogor.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan korelasional. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu persepsi tentang kecerdasan Interpersonal (X) dengan variabel terikat yaitu afektif siswa pada mata pelajaran IPS (Y).

Untuk mendapatkan data di lapangan digunakan kuesioner yang disusun berdasarkan indikator-indikator yang ada dalam variabel penelitian. Data primer yang dibutuhkan adalah data mengenai persepsi tentang kecerdasan Interpersonal dengan variabel terikat yaitu afektif siswa pada mata pelajaran IPS di SDN Genteng Kota Bogor

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini merupakan uraian analisis data yang ditemukan dalam proses penelitian. Penelitian yang dilaksanakan pada siswa kelas IVA dan IVB Sekolah Dasar Negeri Genteng Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor ini dilakukan dengan cara memberikan kuisisioner berupa angket variabel persepsi kecerdasan interpersonal (X) dan afektif (Y).

Berdasarkan hasil angket dari persepsi tentang kecerdasan interpersonal dapat diketahui bahwa siswa yang mempunyai frekuensi terbanyak adalah pada 84-90 dengan jumlah frekuensi absolut sebanyak 18 dan frekuensi relatif sebesar 29,03%. Sedangkan dari afektif diketahui frekuensi terbanyak terletak pada interval 88-95 dengan jumlah frekuensi absolute sebanyak 14 dan frekuensi relatif sebesar 22,58%.

Hasil pengujian prasyarat analisis berupa uji normalitas Lilifors untuk Y atas X menunjukkan sampel berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan pengujian homogenitas dengan uji Fisher menunjukkan populasi bersifat homogen.

Pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson. Hasil analisis menunjukkan hubungan positif antara persepsi tentang kecerdasan interpersonal dengan afektif siswa $\hat{Y} = 1,76 + 1,13X$. Selanjutnya, hasil uji signifikan koefisien korelasi diperoleh $t_{hitung} = 125,3$ sedangkan t_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = 60$ sebesar 2,000. Perbandingan kedua nilai yang diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang menunjukkan bahwa korelasi antara persepsi tentang kecerdasan interpersonal (X) dengan afektif siswa (Y) bersifat positif dan sangat signifikan.

Kekuatan hubungan antara kedisiplinan dan perilaku agresif siswa menghasilkan koefisien korelasi (r) = 0,97 yang menunjukkan terdapat hubungan yang sangat kuat antara persepsi tentang kecerdasan interpersonal dan afektif siswa, sedangkan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,94 atau 94%. Artinya kenaikan atau penurunan afektif siswa dipengaruhi oleh persepsi tentang kecerdasan interpersonal 88%, sedangkan 12% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Hubungan positif antara persepsi tentang kecerdasan interpersonal dengan afektif siswa berdasarkan penelitian ini ditunjukkan dari analisis statistik yang menghasilkan keberartian regresi $F_{hitung} < F_{tabel} (\alpha = 0,05) = 0,94 < 1,82$. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara persepsi tentang kecerdasan interpersonal dengan afektif siswa, sedangkan koefisien determinasi (KD) 94% diperoleh keterangan objektif bahwa terdapat hubungan antara persepsi tentang kecerdasan interpersonal dengan afektif siswa.

Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis diperoleh data bahwa terdapat hubungan yang positif persepsi tentang kecerdasan interpersonal dengan afektif siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, berarti persepsi tentang kecerdasan interpersonal memberikan kontribusi dalam afektif siswa khususnya pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Hasil ini menggambarkan bahwa afektif dapat ditentukan oleh persepsi tentang kecerdasan interpersonal yang dimiliki siswa.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi tentang kecerdasan interpersonal dengan afektif siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan

sosial, yang berarti semakin tinggi tingkat persepsi kecerdasan interpersonalnya maka akan semakin tinggi pula tingkat afektif siswa khususnya pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial, demikian sebaliknya semakin rendah tingkat persepsi kecerdasan interpersonalnya maka semakin rendah pula tingkat afektif siswa khususnya pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial.

Hubungan tersebut terlihat dari harga koefisien korelasi r sebesar 0,97 yang berarti hubungan antara variabel sangat kuat. Harga koefisien persamaan regresi $\hat{Y} = 1,76 + 1,13X$ yang berarti setiap peningkatan satu unit kebiasaan membaca akan menaikkan prestasi belajar sebesar 1,13 unit. Kontribusi variabel persepsi kecerdasan interpersonal dalam meningkatkan afektif sebesar 0,94 atau sebanyak 94%.

REFERENSI

- Arifin, Zaenal 2013. Evaluasi Pembelajaran. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Chatib, Munif. Said, alamsyah. 2012. Sekolah Anak-Anak Juara. Bandung: Mizan Pustaka
- Gunawan, Rudy 2011. Pendidikan IPS. Bandung : Alfabeta
- Hoerr, R. Thomas. 2007. Buku Kerja Multiple Intelligences. Bandung: Kaifa.
- May Lwin et.al. 2008. Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan. Jakarta: PT Indeks.
- Prasetyo, Justinus Reza. Andiani, Yeni. 2009. Multiply Your Multiple Intellegences. Yogyakarta: C.V. ANDI
- Sefrina, Andin. 2013. Deteksi Minat Bakat Anak Optimalkan 10 Kecerdasan Pada Anak. Yogyakarta: Media Pressindo
- Setiarani, S., & Suchyadi, Y. (2018). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Netra Berprestasi. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 01(01), 15–18. Retrieved from <https://journal.unpak.ac.id/index.php/JPPGuseda/article/view/866>
- Suchyadi, Y. (2017). Relationship between Work Motivation and Organizational Culture in Enhancing Professional Attitudes of Pakuan University Lecturers. *Journal Of Humanities And Social Studies*, 01(01), 41–45. <https://doi.org/10.33751/jhss.v1i1.372>
- Suchyadi, Y., Ambarsari, Y., & Sukmanasa, E. (2018). Analysis of Social Interaction of Mentally Retarded Children. *Journal of Humanities and Social Studies*, 02(02), 17–21. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33751/jhss.v2i2.903>
- Suchyadi, Y., & Nurjanah. (2018). Relationship between Principal Supervision in Increasing the Job Satisfaction of Private Junior High School Teachers

in East Bogor District. *Journal Of Humanities And Social Studies*, 02(01), 26–29. Retrieved from <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jhss/article/view/818>

- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya
- Sujiono, Yuliani Nuraini. Sujiono Bambang. 2010. *Bermain Kreatif (Berbasis Kecerdasan Jamak)*. Jakarta: PT Indeks.
- Supardi. 2015. *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Surya, Mohamad. 2014. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Supardi. 2015. *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Uno, B Hamzah. 2011. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yaumi, Muhamad. Ibrahim, Nurdin. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intellegences)*. Jakarta: Prenada Media